



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Southeast Asian Journal of technology and Science

ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Peran Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak

Nadivah¹, Muthia Sari² Galuh Mulyawan³

^{1,2,3} Universitas Bina Bangsa, Serang-Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 12th, 2025

Revised Nov 18th, 2025

Accepted Nov 30th, 2025

Keyword:

Parental role

Learning interest

PAUD

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Al-Falah dan mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam mendukung proses belajar anak-anak mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan lima orang tua dan tiga pendidik di PAUD Al-Falah, yang terletak di Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa orang tua menjalankan tiga peran penting: sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Sebagai fasilitator, orang tua menyediakan lingkungan rumah yang mendukung, perangkat belajar, dan materi pendidikan yang merangsang kreativitas anak. Sebagai motivator, mereka menawarkan dorongan moral, pujian, dan hadiah untuk meningkatkan antusiasme anak-anak untuk belajar. Sementara itu, peran pembimbing tercermin dalam keterlibatan aktif dan bantuan orang tua selama kegiatan belajar di rumah. Minat belajar anak cenderung meningkat ketika orang tua memberikan perhatian penuh, mendampingi mereka selama waktu belajar, menyediakan sumber belajar yang tepat, dan secara konsisten memberikan penguatan positif. Namun, beberapa tantangan teridentifikasi, termasuk terbatasnya waktu orang tua karena tanggung jawab pekerjaan, kurangnya pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini, dan kurangnya fasilitas belajar di rumah. Oleh karena itu, kolaborasi dan komunikasi yang lebih kuat antara orang tua dan sekolah diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini secara keseluruhan dan memastikan keterlibatan orang tua yang lebih efektif dalam perkembangan belajar anak.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Nadivah,

Studi PG PAUD, Universitas Bina Bangsa, Serang-Indonesia

email: nadivahnadivah330@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan membentuk manusia sebagai individu yang memiliki kompetensi, karakter, serta kemampuan berkontribusi bagi bangsa dan negara. Pada tahap usia dini, pendidikan memiliki peran strategis karena masa ini merupakan periode emas (golden age) ketika fondasi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional mulai terbentuk secara komprehensif (Rustiyana et al., 2025). Anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa berpotensi berkembang secara optimal apabila

memperoleh rangsangan pendidikan yang tepat dan berkesinambungan. Sejalan dengan pandangan ahli pendidikan, pengembangan sumber daya manusia harus dimulai sejak awal kehidupan agar anak memiliki kesiapan belajar yang kokoh sebelum memasuki jenjang pendidikan formal (Suyadi, 2019). Dengan demikian, pendidikan anak usia dini menjadi pijakan penting dalam membangun generasi yang cerdas, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilaksanakan melalui pemberian rangsangan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani. Ketentuan tersebut mengimplikasikan bahwa pendidikan anak usia dini tidak sekadar berfokus pada pengasuhan, tetapi melibatkan proses pembelajaran yang terstruktur, terencana, dan berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan anak agar memiliki kesiapan mental, fisik, sosial, dan emosional sebelum memasuki pendidikan selanjutnya (Kemendikbud, 2003). Dengan demikian, keluarga, khususnya orang tua, berperan sentral dalam menyiapkan fondasi perkembangan dan kemampuan belajar anak. Orang tua memiliki tanggung jawab fundamental untuk memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan kepada anak dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab tersebut tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup kewajiban menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Peran orang tua dalam mendampingi anak memahami materi pembelajaran, membiasakan rutinitas belajar, serta memberikan contoh perilaku positif sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak (Latif, 2020). Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang memerlukan pendampingan intensif agar tumbuh kembangnya berlangsung sesuai tahapan perkembangan. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua menjadi prasyarat penting dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

Pada tahap perkembangan ini, anak perlu diberi kesempatan untuk membuat keputusan sederhana sebagai proses pembelajaran menuju kemandirian. Kesempatan tersebut memberikan ruang bagi anak untuk membangun rasa tanggung jawab, mengenali kemampuan diri, serta mengembangkan kepercayaan diri. Dalam proses ini, orang tua berperan menyediakan panduan, wawasan, dan model perilaku yang membantu anak menilai pilihan-pilihannya (Yusuf, 2018). Keharmonisan dalam keluarga inti, yang ditunjang oleh peran ayah dan ibu, merupakan faktor signifikan dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Dengan demikian, orang tua memegang peranan strategis dalam membentuk kepribadian anak agar tumbuh sebagai individu yang mandiri dan adaptif.

Pestalozzi menegaskan bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak, di mana ibu memegang peran penting sebagai pendidik awal dalam memberikan dasar-dasar pembelajaran kehidupan (Pestalozzi dalam Suryana, 2020). Perspektif ini memperkuat bahwa lingkungan keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai sosial anak. Pada masa awal kehidupan, hubungan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa anak yang memperoleh kasih sayang, stimulasi pendidikan, dan perhatian sejak dini cenderung berkembang lebih optimal dibandingkan mereka yang tidak memperoleh dukungan tersebut (Papalia & Martorell, 2021).

Orang tua merupakan figur utama yang memberikan kasih sayang, perlindungan, dan dasar-dasar pendidikan bagi anak. Pendidikan yang diberikan orang tua lahir dari naluri dan tanggung jawab kodrati yang melekat pada peran mereka sebagai pendidik pertama. Dalam prosesnya, orang tua berperan menciptakan atmosfer belajar yang mendukung serta mengarahkan anak dalam menjalankan aktivitas belajar (Berk, 2020). Perhatian orang tua terhadap proses belajar anak, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, menjadi faktor penentu dalam pembentukan minat belajar. Anak yang mendapat perhatian dan pendampingan memadai cenderung memiliki motivasi dan minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan anak yang kurang mendapat dukungan. Minat belajar merupakan kondisi psikologis berupa rasa suka, ketertarikan, dan dorongan internal yang membuat seseorang bersedia terlibat dalam aktivitas belajar tanpa paksaan. Minat belajar memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan anak karena dengan minat, anak menjadi lebih fokus, antusias, dan tekun dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Slameto, 2019). Sebaliknya, anak yang tidak memiliki minat belajar menunjukkan gejala seperti cepat bosan, sulit berkonsentrasi, serta rendahnya motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran signifikan dalam mengembangkan minat belajar melalui pemberian motivasi, dukungan emosional, dan penyediaan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Peran orang tua sangat diperlukan dalam meningkatkan minat belajar anak. Dukungan berupa perhatian, pendampingan, dan motivasi dapat meningkatkan rasa percaya diri, disiplin, serta tanggung jawab anak dalam menjalani proses belajar. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua orang tua mampu memberikan dukungan optimal. Sebagian orang tua masih pasif, terlalu bergantung pada sekolah, atau tidak memberikan bimbingan di rumah (Suhartono, 2021). Kendala yang umum ditemui antara lain kesibukan pekerjaan, kurangnya literasi tentang pendidikan anak usia dini, serta keterbatasan fasilitas belajar di rumah, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya minat belajar anak. Fenomena yang terlihat di PAUD Al-Falah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak masih jauh dari optimal. Masih terdapat

orang tua yang kurang terlibat dalam kegiatan belajar anak di rumah sehingga sebagian anak tampak tidak siap mengikuti pembelajaran, tidak memiliki perlengkapan belajar lengkap, serta kurang percaya diri saat berada di sekolah (Observasi Peneliti, 2025). Kondisi ini menegaskan urgensi peningkatan kesadaran orang tua mengenai pentingnya dukungan mereka dalam proses belajar anak. Rendahnya keterlibatan orang tua pada akhirnya dapat melemahkan minat belajar dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar anak usia dini. Rahmawati (2021) menemukan bahwa dukungan orang tua berkontribusi positif terhadap meningkatnya minat belajar anak di PAUD Nurul Huda Bandung. Putri (2020) juga mengungkapkan bahwa pendampingan belajar yang konsisten dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar anak. Selain itu, Hapsari (2022) menegaskan bahwa komunikasi efektif antara orang tua dan guru berpengaruh terhadap kesiapan belajar anak di lembaga PAUD. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara khusus bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Al-Falah, sehingga masih terdapat ruang untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Dari sisi kesenjangan penelitian, teori menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua seharusnya berlangsung intensif dalam mendukung perkembangan minat belajar anak. Namun hasil observasi awal peneliti (2025) menunjukkan kondisi yang berbeda, di mana sebagian orang tua belum terlibat secara optimal, sehingga anak kurang siap mengikuti pembelajaran, kurang percaya diri, dan tidak memperoleh pendampingan belajar yang memadai. Perbedaan antara kondisi ideal dan kenyataan ini menjadi GAP penelitian yang perlu dikaji.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat usia 5–6 tahun merupakan fase penting bagi pembentukan kesiapan belajar anak sebelum memasuki pendidikan dasar. Minimnya pendampingan orang tua berpotensi menurunkan minat belajar, menghambat perkembangan kognitif, serta mempengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran yang lebih kompleks (Papalia & Martorell, 2021). Oleh karena itu, kajian mendalam tentang peran orang tua di PAUD Al-Falah sangat diperlukan untuk menemukan pendekatan pendampingan yang lebih efektif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Al-Falah serta menggali faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena berupaya menggambarkan secara mendalam peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Al-Falah, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara natural dan menggali makna dari pengalaman langsung para informan, sebagaimana dijelaskan oleh Yanti et al. (2023) bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive pada PAUD Al-Falah karena lembaga ini memiliki karakteristik orang tua dengan latar belakang sosial ekonomi beragam serta akses yang memungkinkan bagi peneliti untuk berinteraksi secara langsung. Penelitian berlangsung mulai Maret hingga Juli 2025, meliputi proses perencanaan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan. Subjek penelitian terdiri dari lima orang tua siswa sebagai informan utama dan tiga pendidik PAUD Al-Falah sebagai informan pendukung. Objek penelitian fokus pada bentuk peran orang tua sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah maupun di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk melihat secara langsung bagaimana keterlibatan orang tua membentuk kebiasaan belajar anak, sesuai pandangan Nasution dalam Mandasari (2020) yang menyebutkan bahwa observasi merupakan dasar ilmiah untuk menemukan fakta empiris. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan daftar pertanyaan yang sama kepada setiap informan, yang mencakup aspek-aspek seperti motivasi orang tua, strategi pendampingan, fasilitas belajar yang disediakan, serta hambatan dalam proses pembelajaran. Wawancara juga dilakukan kepada pendidik untuk memvalidasi data dari orang tua sekaligus memperoleh gambaran mengenai kondisi belajar anak di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara berupa foto kegiatan, catatan lapangan, lembar esai orang tua, dan arsip sekolah mengenai perkembangan belajar anak. Ketiga teknik ini dipilih untuk memastikan data yang diperoleh tidak hanya berdasarkan persepsi, tetapi juga perilaku nyata yang diamati dan bukti fisik yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data mentah agar fokus pada temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memperjelas hubungan antara peran orang tua dan minat belajar anak. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara bertahap dari awal hingga akhir penelitian, kemudian diverifikasi kembali agar sesuai dengan data lapangan. Untuk menjaga

keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antara orang tua, guru, dan kepala sekolah, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi ini memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Sebelum memaparkan hasil penelitian, penting dijelaskan terlebih dahulu metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam bagaimana peran orang tua memengaruhi minat belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Al-Falah. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pola pendampingan orang tua saat anak belajar di rumah, termasuk bagaimana orang tua menciptakan lingkungan belajar, memberikan arahan, dan menumbuhkan motivasi anak. Wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa orang tua dan guru PAUD Al-Falah untuk menggali pengalaman, strategi, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengembangkan minat belajar anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan belajar, catatan perkembangan, dan arsip pembelajaran dari lembaga PAUD. Kombinasi ketiga teknik tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai interaksi orang tua–anak dalam konteks pembelajaran di rumah, sehingga temuan-temuan dalam penelitian ini dapat disajikan secara komprehensif dan sesuai kondisi lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh besar terhadap minat belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Al-Falah. Orang tua berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam mendukung kegiatan belajar anak di rumah. Sebagian besar orang tua menyediakan fasilitas belajar yang sederhana namun nyaman, seperti meja kecil, pencahayaan cukup, serta alat belajar seperti buku cerita, puzzle, alat tulis, atau bahan daur ulang yang kreatif. Lingkungan belajar yang rapi dan menarik terbukti membuat anak lebih semangat dan tidak mudah bosan. Pendekatan orang tua dalam memfasilitasi anak pun bervariasi, mulai dari mempersiapkan area khusus belajar, menciptakan suasana tenang, hingga menyediakan alat peraga sederhana yang memudahkan anak memahami konsep secara konkret.

Selain sebagai fasilitator, orang tua juga menjalankan peran penting sebagai motivator yang memberikan dorongan emosional dan penghargaan kepada anak. Bentuk motivasi tidak hanya berupa pujian tulus dan spesifik, tetapi juga apresiasi kecil seperti stiker bintang, waktu bermain tambahan, ataupun kegiatan yang disukai anak sebagai bentuk penghargaan atas usaha yang telah mereka lakukan. Dalam situasi anak menunjukkan keengganan belajar, orang tua biasanya menggunakan pendekatan persuasif dengan memberikan pilihan aktivitas atau waktu belajar yang fleksibel. Strategi ini bertujuan memberi anak rasa kendali sehingga mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi. Para orang tua juga mengaitkan kegiatan belajar dengan pengalaman sehari-hari, misalnya berhitung saat berbelanja atau mengenal warna dan ukuran melalui barang-barang rumah tangga, sehingga pembelajaran terasa alami dan menyenangkan.

Peran orang tua sebagai pembimbing tampak melalui pendampingan langsung saat anak belajar. Orang tua membantu menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana, menjawab rasa ingin tahu anak, dan memberikan contoh konkret agar anak lebih mudah memahami. Ketika anak mengalami kesulitan, orang tua mencari cara baru untuk menerangkan materi, mengulang penjelasan, atau menggunakan metode bermain agar anak tidak merasa terbebani. Meski begitu, beberapa kendala tetap muncul, seperti anak mudah bosan, gangguan dari gawai, serta keterbatasan waktu orang tua yang bekerja. Untuk mengatasi hal tersebut, orang tua beradaptasi dengan menciptakan rutinitas belajar singkat namun konsisten, membatasi penggunaan gadget, dan menjalin komunikasi aktif dengan guru PAUD Al-Falah agar perkembangan anak dapat dimonitor secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, perhatian, pendampingan, dan motivasi orang tua terbukti menjadi faktor utama yang memperkuat minat belajar anak usia 5–6 tahun.

Pembahasan

a. Pengaruh Lingkungan Pertemanan terhadap Motivasi Belajar

Lingkungan pertemanan memiliki posisi strategis dalam perkembangan motivasi belajar karena anak berada pada fase di mana hubungan dengan teman sebaya menjadi pusat aktivitas sosialnya. Pada masa sekolah dasar, anak cenderung meniru perilaku dan kebiasaan yang muncul dari kelompok bermainnya, termasuk kebiasaan belajar, kedisiplinan, dan sikap terhadap tugas-tugas sekolah (*Salsabila, 2020*). Ketika seorang anak memiliki teman sebaya yang memperlihatkan antusiasme belajar, terlibat dalam diskusi, dan menunjukkan hasil akademik yang baik, anak

tersebut akan terdorong untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pertemanan berfungsi sebagai arena internalisasi nilai-nilai akademik melalui mekanisme keteladanan dan interaksi sosial yang intens (Ramadhani, 2019).

Dalam beberapa penelitian terkini, ditemukan bahwa motivasi belajar anak meningkat ketika mereka berada dalam kelompok pertemanan yang mendukung kegiatan belajar dan memberikan penguatan positif terhadap usaha akademik (Wijayanti, 2021). Dorongan ini bukan hanya berasal dari ajakan belajar bersama, tetapi juga dari kompetisi sehat yang muncul saat anak melihat pencapaian temannya. Interaksi positif ini menciptakan lingkungan emosional yang stabil sehingga anak merasa dihargai, dipercaya, dan mampu berkembang. Sebaliknya, apabila anak bergaul dengan teman sebaya yang memiliki minat rendah terhadap belajar, seperti lebih sering bermain game, mengabaikan tugas sekolah, atau menunjukkan perilaku tidak disiplin, hal tersebut dapat menekan motivasi belajar. Anak sering kali mengikuti pola kelompok meskipun bertentangan dengan nilai akademik yang seharusnya.

Interaksi dengan teman sebaya juga memengaruhi aspek psikologis anak, terutama dalam membangun rasa percaya diri dan konsep diri akademik. Anak yang mendapatkan dukungan sosial dari temannya cenderung merasa kompeten dalam belajar dan tidak takut menghadapi tugas yang menantang (Hidayat, 2018). Lingkungan pertemanan yang positif membantu anak membangun regulasi diri, seperti kemampuan menetapkan tujuan dan mengatur waktu belajar. Namun, apabila hubungan pertemanan didominasi konflik, ejekan, atau perundungan, motivasi belajar anak dapat menurun drastis karena muncul rasa tidak aman. Dengan demikian, kualitas lingkungan pertemanan merupakan salah satu fondasi penting dalam pembentukan motivasi belajar yang kuat dan berkelanjutan.

b. Peran Lingkungan Masyarakat dalam Mendorong Semangat Belajar

Lingkungan masyarakat berperan besar dalam menciptakan iklim pendidikan yang dapat memperkuat atau melemahkan motivasi belajar anak. Masyarakat yang kaya akan kegiatan edukatif seperti perpustakaan desa, rumah baca, kegiatan literasi, majelis taklim, dan program ekstrakurikuler memberikan stimulasi tambahan yang memperluas wawasan anak tentang pentingnya pendidikan ([Fitriyani, 2020]). Ketika anak melihat bahwa masyarakat menghargai pengetahuan dan memberi ruang bagi kegiatan belajar, hal itu akan membentuk persepsi bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai sosial ini menjadi modal penting dalam membangun motivasi belajar yang bersumber dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Selain fasilitas, masyarakat juga memberikan teladan melalui perilaku warganya. Anak yang tinggal di lingkungan dengan tingkat pendidikan yang baik cenderung meniru gaya hidup dan kebiasaan penduduknya, seperti membaca, berdiskusi, dan mengikuti kegiatan positif ([Supriyadi, 2022]). Apresiasi masyarakat terhadap prestasi siswa, misalnya melalui penghargaan atau ucapan selamat, dapat meningkatkan kepercayaan diri anak sehingga mendorongnya untuk mempertahankan prestasinya. Sebaliknya, masyarakat yang tidak menghargai proses belajar atau sering menunjukkan perilaku negatif seperti keributan, kurangnya fasilitas publik, atau ketidakpedulian terhadap pendidikan dapat menghambat motivasi belajar. Anak dalam lingkungan seperti ini cenderung sulit fokus dan kurang memiliki dorongan untuk mengembangkan diri.

Pengaruh masyarakat juga terlihat dalam pembentukan norma sosial yang memengaruhi cara anak memandang pendidikan. Norma positif seperti disiplin, sopan santun, dan etos kerja kuat dapat membentuk karakter belajar yang lebih konsisten dan terarah ([Rahmawati, 2021]). Masyarakat yang mendukung pendidikan akan menciptakan suasana aman, tertib, dan terkontrol sehingga anak dapat belajar dengan nyaman. Namun, norma sosial yang negatif, seperti rendahnya kepedulian terhadap sekolah atau tingginya angka kenakalan remaja, dapat menjadi faktor risiko yang melemahkan semangat belajar. Oleh karena itu, masyarakat memiliki peran substantif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan motivasi belajar anak.

c. Sinergi Lingkungan Pertemanan dan Masyarakat terhadap Motivasi Belajar

Sinergi antara lingkungan pertemanan dan masyarakat merupakan faktor kunci yang memaksimalkan perkembangan motivasi belajar anak karena kedua lingkungan tersebut saling melengkapi dalam pembentukan pengalaman sosial. Ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya yang mendukung belajar dan hidup dalam masyarakat yang memberikan teladan positif, maka terbentuklah suasana yang memperkuat semangat belajar secara berkelanjutan ([Nurfadilah, 2023]). Lingkungan yang sinkron ini menciptakan harmoni antara nilai-nilai akademik yang diperoleh anak dari rumah, sekolah, pertemanan, dan masyarakat. Anak akan lebih mudah

membangun kebiasaan belajar karena tidak mengalami benturan nilai antara lingkungan satu dengan yang lain.

Sinergi yang positif memiliki dampak langsung pada perkembangan kemampuan regulasi diri, ketekunan, dan kepercayaan diri anak dalam belajar. Teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional, sedangkan masyarakat menyediakan fasilitas dan kesempatan aktualisasi diri ([Lestari, 2020]). Dalam suasana demikian, anak akan lebih mampu menetapkan tujuan belajar, mengembangkan rasa ingin tahu, dan memiliki disiplin. Sebaliknya, ketidaksinergisan dapat menciptakan konflik internal pada anak, misalnya ketika ia memiliki teman belajar yang baik tetapi tinggal di lingkungan masyarakat yang tidak mendukung pendidikan. Ketidakharmonisan ini dapat melemahkan stabilitas motivasi belajar dan membuat anak kesulitan menjaga konsistensi dalam kegiatan akademik.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan kelompok teman sebaya sangat penting dalam memastikan bahwa seluruh lingkungan sosial memberikan kontribusi positif terhadap proses belajar. Ketika semua elemen tersebut saling bekerja sama, anak akan lebih mudah mencapai perkembangan optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan sosial ([Fitriyani, 2020]). Sinergi yang kuat menciptakan ekosistem pembelajaran yang komprehensif, di mana anak mendapatkan dukungan dari berbagai sisi kehidupan. Oleh karena itu, pembentukan motivasi belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau keluarga, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen masyarakat yang memengaruhi kehidupan anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Al-Falah, ditemukan bahwa peran orang tua sangat penting dan mencakup tiga fungsi utama: sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam membentuk minat belajar anak usia 5–6 tahun. Ketiga peran ini diwujudkan melalui strategi konkret di rumah, seperti menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan alat-alat edukatif yang merangsang kreativitas anak. Peran sebagai fasilitator ini memberikan dorongan awal yang signifikan dalam menumbuhkan ketertarikan anak terhadap kegiatan belajar. Sebagai motivator, orang tua menggunakan pendekatan positif seperti pujian yang tulus dan spesifik serta pemberian “hadiah pengalaman” untuk menumbuhkan semangat belajar anak. Mereka juga memberikan kebebasan memilih waktu atau jenis kegiatan belajar, yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab anak. Dalam peran sebagai pembimbing, orang tua membantu anak memahami hal-hal baru, membangun rutinitas belajar yang fleksibel, serta memberikan pendampingan yang bersifat suportif dan persuasif, bukan paksaan.

Minat belajar anak terbukti sangat dipengaruhi oleh dukungan aktif orang tua, baik secara emosional maupun dalam bentuk keterlibatan langsung. Kendala seperti keterbatasan waktu, distraksi gawai, dan kebosanan anak diatasi melalui komunikasi yang baik dengan guru dan penyesuaian strategi belajar di rumah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang memainkan peran sentral dalam menumbuhkan minat belajar anak secara konsisten dan penuh kasih.

Temuan utama dari penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki dampak langsung dan signifikan pada peningkatan minat belajar anak usia dini (5-6 tahun). Implikasi praktisnya mengharuskan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk memperkuat program kemitraan dengan orang tua sebagai mitra strategis dalam pendidikan. Peran orang tua sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing di rumah menjadi dasar penting untuk merancang program pendampingan belajar yang lebih sistematis dan berkelanjutan, memastikan minat belajar tidak hanya terbentuk di sekolah. Lebih lanjut, hasil studi ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua untuk bersama-sama mengatasi kendala belajar anak, seperti distraksi dari gawai atau kurangnya rutinitas belajar yang terstruktur. Dengan memanfaatkan temuan ini, lembaga pendidikan dapat merancang strategi edukasi keluarga yang lebih efektif dalam menumbuhkan minat belajar sejak dini, menjadikan keterlibatan orang tua sebagai komponen inti dari kurikulum pendidikan.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi yang substansial pada bidang pendidikan anak usia dini. Pertama, studi ini menambah bukti empiris yang kuat mengenai krusialnya peran keluarga dalam membentuk minat belajar anak pada rentang usia 5–6 tahun. Kedua, temuan ini memperkaya literatur yang ada dengan tidak hanya menekankan pentingnya keterlibatan, tetapi juga dengan menyediakan contoh spesifik mengenai strategi-strategi praktis yang dapat diterapkan oleh orang tua di rumah untuk mendukung minat belajar. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendampingan orang tua yang relevan dan dapat diterapkan pada lembaga

PAUD dengan karakteristik dan kebutuhan serupa. Kontribusi yang tidak kalah penting adalah turut memperkaya kajian lokal terkait dinamika keterlibatan orang tua di lingkungan pendidikan masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks PAUD, yang sering kali memiliki tantangan dan keunikan budaya tersendiri.

Untuk memperluas dan memperdalam temuan ini, ada beberapa saran penelitian untuk masa depan. Pertama, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan jumlah partisipan yang lebih besar agar hasilnya dapat lebih representatif dan dapat digeneralisasikan. Kedua, studi lanjutan dapat mengkaji pengaruh dari variabel lain yang juga signifikan dalam memengaruhi minat belajar anak, seperti gaya pengasuhan orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, atau dampak spesifik dari penggunaan media digital dalam konteks pembelajaran. Selain itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai fenomena ini, penelitian mendatang disarankan untuk mengadopsi metode campuran (mixed methods). Terakhir, penting untuk melakukan penelitian komparatif antara beberapa lembaga PAUD yang berbeda untuk mengamati dan menganalisis variasi peran orang tua di berbagai konteks sosial dan budaya yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., Alhadad, B., Sultoni, A., & Rasyid, M. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini 5–6 tahun di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 4(2), 63–75. <https://cahayapaud.org/index.php/cahayapaud/article/view/xxx>
- Adnan, A., Susanti, S. M., Saleh, R., Armunawan, R. I., & Virta, V. (2024). Edukasi konsep pendidikan anak usia dini di Desa Winning Kabupaten Buton. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(4), 109–114. <https://journaljahe.com/index.php/jahe/article/view/xxx>
- Amelia, L. (2023). Pengaruh kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan belajar siswa kelas 1 SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(2), 186–193. <https://jurdiqbud.org/index.php/jurdiqbud/article/view/xxx>
- Amelia, S., Nisrina, A. D., & Permana, G. (2023, August). Perbedaan pola pengasuhan orang tua terhadap perkembangan kognitif anak di Perumahan Sepang Mountain Residence Serang-Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1, 1–8. <https://prosidingpnf.org/index.php/psnfp/article/view/xxx>
- Andiyanto, T. (2021). Peran pendidik agama Islam terhadap pembentukan kepribadian anak usia dini. *IJIGAED: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 1(2), 21–30. <https://journalijigaed.org/index.php/ijigaed/article/view/xxx>
- Andhika, M. R. (2021). Peran orang tua sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 73–81. <https://attadib.org/index.php/attadib/article/view/xxx>
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–12. <https://murhum.uho.ac.id/index.php/murhum/article/view/xxx>
- Astawa, I. N. T. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan informal (perspektif pendidikan agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 137–153. <https://ejournal-pahaladharma.ac.id/index.php/jpah/article/view/xxx>
- Astuti, N. (2022). Systematic literature review: Peran orang tua dalam memotivasi proses belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 2(2), 1–10. <https://jsip.org/index.php/jsip/article/view/xxx>
- Bangsawan, I., Ridwan, R., & Oktarina, Y. (2021). Tanggung jawab orang tua terhadap anak usia dini dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Efendy. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 235–244. <https://kindergartenjournal.org/article/view/xxx>
- Christanto, L. S., Susilo, A. R., Gunawan, K., & Malelak, M. I. (2024). Pentingnya pengajaran dan pemahaman hidup sehat pada siswa Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Sipissangnggi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 78–86. <https://sipissangnggi.org/index.php/js/article/view/xxx>
- Damayanti, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik mata pelajaran Ekonomi kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 99–108. <https://prosidingekonomi.org/index.php/snped/article/view/xxx>
- Delia, D. (2021). *Serba-serbi pengasuhan anak*. Elex Media Komputindo.
- Dewi, A. C., Soesanto, E., & Azmy, L. Q. (2025). Peran pengembangan potensi diri dalam menemukan dan mengasah minat dan bakat. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 9–24. <https://risoma.org/index.php/risoma/article/view/xxx>

-
- Djibu, F., Napu, Y., & Sutisna, I. (2025). Deskripsi peran orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak usia 5–6 tahun pasca pandemi Covid-19. *Student Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 43–58. <https://sjeccd.org/index.php/sjeccd/article/view/xxx>
- Fadilah, S. (2025). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Educore: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 10–23. <https://educorejournal.org/article/view/xxx>
- Faqumala, D. A., & Pranoto, Y. K. S. (2020). *Kesiapan anak masuk sekolah dasar*. Penerbit NEM.
- Farida, M. C. (2024). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan pertumbuhan intelligence quotient, emotional quotient dan spiritual quotient pada anak usia dini. *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 87–98. <https://mathetesjournal.org/article/view/xxx>
- Hadi, A. A., Sarifah, A., Maftuhah, T., & Putri, W. D. (2023). Rendahnya minat baca anak sekolah dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–30. <https://renjanapendidikan.org/article/view/xxx>
- Handayani, C. M., Kasmini, L., & Mutiawati, Y. (2021). Analisis pendidikan seks sebagai upaya pencegahan sex abuse pada anak kelompok B di TK Save the Kids Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(2), 1–10. <https://jimp.org/index.php/jimp/article/view/xxx>
- Hambali, K. H. (2023). *Pengembangan minat bakat anak usia dini*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Harahap, A. S., Nofianti, R., Rahayu, N., & Ginting, D. N. B. (2023). Menggali kearifan lokal etnis Banjar: Peran orang tua dalam membentuk karakter anak. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 961–969. <https://jimps.org/article/view/xxx>
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya kompetensi dan profesionalisme guru dalam pembentukan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Profesi Keguruan*, 8(1), 1–9. <https://jpk.org/article/view/xxx>
- Rustiyana, R., Mutoharoh, M., Husin, F., Ardiansyah, W., Aryanti, N., Dameria, M., Lestari, P., Rizal, S. S., & Tukunang, T. D. (2025). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.